

Pengaruh *Health Belief Model* terhadap Kepatuhan Mengikuti Protokol Kesehatan di Masa Pandemi Covid-19

Siti Lutpiah, M. Ilmi Hatta

Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi

Universitas Islam Bandung

Bandung, Indonesia

Sitilutpiah1745@gmail.com, metpenskrip@gmail.com

Abstract— The Influence of Health Belief Model on Compliance Following Health Protocols During the Covid-19 Pandemic. Today the world is surprised by the emergence of a new disease with the name covid-19. The disease is very fast spread almost every country has been infected with covid-19, because of the very rapid spread who designated covid-19 as a pandemic. Various prevention efforts were carried out including the implementation of health protocol regulations, but there are still many violations make the rule has not run effectively it is due to the perception that feeling not susceptible to infection or believing that it is impossible to be infected and a lack of understanding of the benefits of healthy behavior. This is related to a person's health belief in the health believe model theory explaining how an individual's perception of a disease can affect an individual's decisions in behavior towards health (Setyaningsing, Tomtomo, & Suryani, 2016). This study aims to see how much influence the health belief model has on the level of compliance of health protocol rules during the covid-19 pandemic. The research method used quantitative non-experimental causality with the number of subjects of 240 people with ages 17-30 in Bandung regency was selected by random sampling. Data collection using health belief model measuring instruments and Compliance. The results showed that health belief affects compliance by 61.9%.

Keywords— *Health Belief Model, Compliance, Covid-19*

Abstrak—Pengaruh Health Belief Model Terhadap Kepatuhan Mengikuti Protokol Kesehatan Di Masa Pandemi Covid-19. Saat ini dunia dikejutkan dengan munculnya penyakit baru dengan nama covid-19. Penyakit tersebut sangat cepat penyebarannya hampir setiap negara sudah terinfeksi covid-19, karena penyebaran yang sangat cepat tersebut WHO menetapkan covid-19 sebagai pandemi. Berbagai upaya pencegahanpun dilakukan termasuk diterapkannya peraturan protokol kesehatan, namun masih banyaknya pelanggaran membuat aturan tersebut belum berjalan secara efektif hal tersebut disebabkan karena adanya persepsi bahwa merasa tidak rentan teinfeksi atau meyakini bahwa tidak mungkin terinfeksi serta kurangnya pemahaman mengenai manfaat dalam berperilaku sehat. Hal ini berkaitan dengan health belief seseorang dalam teori health believe model menjelaskan bagaimana persepsi individu mengenai suatu penyakit dapat berpengaruh pada keputusan individu dalam berperilaku terhadap kesehatan (Setyaningsing, Tomtomo, & Suryani, 2016). Penelitian ini bertujuan untuk melihat seberapa besar

pengaruh health belief model terhadap tingkat kepatuhan aturan protokol kesehatan di masa pandemi covid-19. Metode penelitian yang digunakan kuantitatif kausalitas non-eksperimental dengan jumlah subjek 240 orang dengan usia 17-30 di Kabupaten Bandung dipilih dengan cara random sampling. Pengumpulan data menggunakan alat ukur health belief model dan Kepatuhan. Hasil penelitian menunjukan bahwa health belief berpengaruh terhadap kepatuhan sebesar 61,9%.

Kata Kunci— *Health Belief Model, Kepatuhan, Covid-19*

I. PENDAHULUAN

Pada saat ini dunia dikejutkan dengan munculnya penyakit baru yang disebabkan COVID-19. COVID-19 sendiri merupakan jenis virus baru yang ditemukan pada Desember tahun 2019 yang diketahui mulanya virus ini berasal dari Wuhan, Tiongkok dan belum diidentifikasi menyerang manusia sebelumnya (WHO, 2019). Penularan terjadi dari manusia ke manusia secara langsung, tidak langsung, atau melalui air liur dan melalui droplet saluran pernapas, yang dikeluarkan saat orang terinfeksi seperti batuk, bersin, berbicara atau menyanyi pada orang yang terinfeksi (WHO, 2020). Saat ini sudah sekitar 193 negara yang telah terjangkit virus termasuk Indonesia (Detikcom, 2020). di Indonesia total kasus terkonfirmasi mencapai 361.867 orang sejak wabah bermula di China pada akhir tahun lalu dan masih bertambah sampai saat ini (BBC News, 2020). Menurut Widiyani 2020 (dalam (Mona N. , 2020) WHO menetapkan COVID-19 sebagai pandemik pada 11 maret 2020, status pandemik atau epidemik global artinya penyebaran COVID-19 sangat cepat hingga hampir keseluruh dunia.

Dalam rangka mencegah penularan pemerintah menerapkan kebijakan-kebijakan baru terkait meminimalisir penyebaran untuk menghentikan COVID-19, seperti dengan adanya peraturan berupa aturan protokol kesehatan melalui intruksi presiden Nomor 6 tahun 2020 aturan tersebut seperti menggunakan masker, mencuci tangan memakai sabun dengan air mengalir atau menggunakan handsanitizer, dan menjaga jarak minimal 1 meter dengan orang lain (Kemenkes, 2020). Meskipun demikian masih banyak terjadinya pelanggaran yang

dilakukan masyarakat terkait kebijakan-kebijakan yang diterapkan, di Jawa Barat sendiri tercatat 575.393 pelanggar dengan kasus terbanyak berada di wilayah Kabupaten Bandung dengan jumlah 487.233.

Adanya pelanggaran yang dilakukan masyarakat disebabkan karena adanya persepsi bahwa merasa tidak rentan terinfeksi atau meyakini bahwa tidak mungkin terinfeksi COVID-19. Berdasarkan survei Badan Pusat Statistika (BPS) 17 dari 100 responden memiliki persepsi bahwa sangat tidak mungkin atau tidak mungkin terinfeksi COVID-19 dengan rata-rata usia 17-30, 2.5% masyarakat menganggap bahwa penyebaran COVID-19 bukanlah sebuah ancaman atau hanya dibesar-besarkan, serta kurangnya pemahaman terhadap bahaya dan manfaat pencegahan. (BPS, 2020).

Adanya persepsi masyarakat yang kurang tepat mengenai COVID-19 dapat mempengaruhi tindakan seseorang berdasarkan apa yang dipersepsikan sehingga hal tersebut berkaitan dengan tindakan kepatuhan seseorang atas praturan protokol kesehatan. Dalam teori *health belief model* menjelaskan persepsi seseorang mengenai kerentanan dan kemanjuran suatu pengobatan dapat mempengaruhi keputusan seseorang dalam berperilaku terhadap kesehatan (Setiyaningsing, Tomtomo, & Suryani, 2016). Konsep utama *Health Belief Model* merupakan suatu keyakinan pribadi atau persepsi tentang suatu penyakit yang dapat menentukan perilaku sehat seseorang dan strategi yang digunakan untuk mencegah terjadinya penyakit (Destura, Riza, & Sukarmi, 2020).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan. Maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: "Apakah terdapat pengaruh *health belief* terhadap kepatuhan mengikuti protokol kesehatan di masa pandemi covid-19"

1. Sejauh mana pengaruh *health belief* terhadap kepatuhan dalam mengikuti aturan protokol kesehatan di masa pandemi covid-19 ?
2. Bagaimana gambaran *health belief* masyarakat terhadap Covid-19?
3. Bagaimana kepatuhan masyarakat dalam mengikuti aturan protokol kesehatan di masa pandemi covid-19?

II. LANDASAN TEORI

Menurut Ogden 2007 dalam (Muflihah, 2014) *Health belief* merupakan keyakinan yang berisi tentang suatu persepsi seseorang yang dapat menyebabkan suatu perilaku sehat. *Health belief model* sebagai konstruk teoritis mengenai kepercayaan individu dalam berperilaku sehat (Conner dan Norman, 2005). Menurut Rosentock (1997:28) *health belief model* merupakan model kognitif yang dapat digunakan untuk mengetahui perilaku kesehatan. Juga dapat diartikan sebagai suatu konsep yang mengungkapkan alasan individu untuk mau atau tidak mau melakukan perilaku sehat (Becker, 1984). Menurut Becker dalam (Abraham & Sheeran, 2005) menyatakan keyakinan individu terhadap hidup sehat pada akhirnya akan

menimbulkan perilaku hidup sehat pada individu tersebut, perilaku ini dapat berupa pencegahan atau penggunaan fasilitas kesehatan.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa *health belief* merupakan keyakinan individu yang berisikan persepsi-persepsi pada suatu penyakit yang mendorong individu tersebut mau atau tidak berperilaku sehat seperti bentuk pencegahan atau penggunaan fasilitas kesehatan. Aspek-aspek *health belief model* terdiri dari :

1. *Perceived susceptibility*: Keyakinan individu mengenai kemungkinan terkena suatu penyakit atau kondisi kesehatannya.
2. *Perceived severity*: keparahan yang dirasakan mengacu pada seberapa serius seseorang percaya akan konsekuensi dari kemungkinan kondisi kesehatannya
3. *Perceived benefits* : manfaat yang dirasakan mengacu pada pendapat subjektif individu tentang nilai atau kegunaan memberlakukan perilaku kesehatan untuk mengimbangi ancaman yang dirasakan
4. *Perceived barriers*: adanya persepsi hambatan seorang individu tidak melakukan perilaku sehat meskipun memiliki manfaat jika keyakinan akan hambatannya lebih besar
5. *Cues to action* : yakni berupa peristiwa-pristiwa, orang-orang, atau kondisi seseorang yang dapat menggerakkan orang untuk mengubah perilaku mereka.

Bagaimana individu mempersepsikan suatu penyakit dapat mendorong individu untuk mau atau tidak melakukan perilaku pencegahan atau melakukan suatu perilaku kesehatan, dalam hal ini berkaitan dengan kepatuhan pada program pemerintah mengenai praturan protokol kesehatan seperti memakai masker, mencuci tangan dengan sabun dan menjaga jarak dengan orang lain yang diterapkan sebagai pencegahan agar tidak terinfeksi covid-19. Seseorang dengan *health belief* yang tinggi akan patuh pada aturan yang berlaku sebagai bentuk pencegahan diri agar tidak terinfeksi covid-19.

Blass dalam (Hartono, 2006) menyatakan bahwa kepatuhan merupakan bentuk menerima perintah dari orang yang dapat menunjukan perilaku taat terhadap sesuatu atau seseorang. Menurut Milgram dalam (Myers D. G., 2014) kepatuhan adalah suatu jenis perilaku sosial berupa mentaati dan mematuhi permintaan seseorang untuk melakukan sesuatu karena adanya unsur otoritas. Sehingga kepatuhan sendiri merupakan bentuk perilaku mengikuti aturan dari orang lain yang memiliki otoritas dalam hal ini patuh terhadap aturan mengikuti protokol kesehatan sebagai bentuk pemeliharaan kesehatan dan pencegahan suatu penyakit.

Adapun aspek dari kepatuhan :

1. *Belief* (Mempercayai) : individu lebih patuh apabila mereka percaya bahwa tujuan dari dibentuknya suatu praturan merupakan sesuatu yang penting, dan mereka diperlakukan secara adil oleh yang

memberikan perintah atau biasa disebut sebagai pemimpin.

2. *Accept* (Menerima) : Individu menerima perintah atau permintaanya yang dianjurkan secara sadar. Hal tersebut berkaitan dengan sikap individu.
3. *Act* (melakukan) : menjalankan perintah dari orang lain maka individu tersebut dapat dikatakan telah berperilaku patuh.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan data yang diperoleh dari 240 responden yang berusia 17-30 tahun baik laki-laki maupun perempuan yang berdomisili di Kabupaten Bandung. Berdasarkan uji statistik diperoleh bahwa variabel health belief dan kepatuhan memiliki pengaruh positif yang signifikan. Artinya semakin tinggi health belief yang dimiliki seseorang maka akan semakin tinggi tingkat kepatuhan terhadap aturan protokol kesehatan yang diterapkan. Sebaliknya semakin rendah health belief yang dimiliki maka akan semakin rendah pula tingkat kepatuhan terhadap aturan protokol kesehatan. Selain itu berdasarkan hasil uji statistik didapat bahwa health belief dan kepatuhan memiliki korelasi sebesar 0.787 yang artinya health belief memiliki korelasi yang cukup kuat terhadap kepatuhan. Kemudian didapatkan nilai R-squere sebesar 0,691 hal tersebut menunjukan bahwa proporsi pengaruh health belief terhadap kepatuhan sebesar 61,9% dan 38,2% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Champion dan rekannya (2000) menyatakan bahwa kerentanan, keparahan, manfaat, hambatan dan syarat untuk bertindak dapat memprediksi kepatuhan.

Pada kategori tingkat health belief mayoritas responden atau sebanyak 56% responden memiliki tingkat health belief yang sedang dan hanya 1% yang memiliki health belief rendah. Pada penelitian ini juga dapat diketahui perbedaan tingkat health belief dan kepatuhan pada laki-laki dan perempuan. sebanyak 71% responden laki-laki atau mayoritas responden memiliki health belief yang sedang, dan tidak terdapat health belief yang rendah. Sedangkan pada perempuan sebanyak 52% perempuan pada penelitian ini memiliki tingkat health belief yang tinggi, dan 1% berada pada kategori rendah. Adanya perbedaan health belief laki-laki dan perempuan sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Desti dan Yuli mengenai perbedaan health belief remaja berdasarkan jenis kelamin dalam memaknai vape, dengan hasil menyatakan bahwa health belief perempuan lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki (Riskiafianti & Rozali, 2018). Diperkuat dengan hasil survei internasional pada remaja di bagian eropa yang dilakukan oleh Streptoen menunjukan bahwa perempuan memiliki perilaku kesehatan yang lebih baik dibandingkan laki-laki. Hal tersebut dikarenakan perempuan lebih menyadari serta memahami permasalahan yang akan ia hadapi serta cenderung lebih memanfaatkan pelayanan kesehatan yang ada (Sarafino E. P., 2002).

Sedangkan untuk tingkat kepatuhan sebanyak 50%

responden memiliki kategori kepatuhan yang tinggi sehingga dapat disimpulkan sebanyak 50% responden yang berusia 17-30 tahun baik laki-laki maupun perempuan di Kabupaten Bandung memiliki tingkat kepatuhan yang tinggi terhadap aturan protokol kesehatan yang berlaku. Sedangkan untuk kategori rendah didapat sebanyak 1%.

Untuk tingkat kepatuhan sendiri, sebanyak 67% laki-laki memiliki tingkat kepatuhan yang sedang, untuk perempuan sebanyak 61% memiliki tingkat kepatuhan yang tinggi, kemudian masing-masing memiliki 1% berada pada kategori kepatuhan yang rendah. Adanya perbedaan kategori pada tingkat kepatuhan berkaitan dengan adanya faktor pekerjaan, laki-laki memiliki tanggung jawab terkait pekerjaan dengan finansial. Menurut Sarafino dan Smith 2014 dalam (Seftiana, Rusli, & Safitri, 2019) laki-laki cenderung tidak menggunakan layanan kesehatan terutama pada masa remaja dan dewasa awal serta dari kelompok yang kurang mampu secara finansial. Laki-laki tidak lebih patuh dalam mengikuti aturan protokol kesehatan seperti memakai masker, mencuci tangan, dan menjaga jarak.

Didapat pula hasil berdasarkan data peraspek dari setiap variabel yakni, pada variabel health belief berdasarkan aspek persepsi kerentanan mayoritas responden atau sebanyak 68% memiliki persepsi mengenai tingkat kerentanan pada covid-19 berada pada kategori sedang, dan sebanyak 13% responden memiliki persepsi bahwa covid-19 tidak mungkin menginfeksi dirinya karena meyakini bahwa memiliki imunitas yang baik, serta adanya persepsi bahwa tingginya data covid-19 hanyalah faktor media yang melebih-lebihkan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Raingrube dalam (Onoruoiza, Musa, Umar, & Kunle, 2015) menyatakan bahwa apabila individu merasa memiliki resiko rendah pada suatu penyakit lebih mungkin untuk tidak terlibat dalam perilaku sehat, dan individu yang merasa memiliki resiko tinggi terkait masalah kesehatan tentu akan lebih cenderung terlibat dalam berperilaku sehat sebagai bentuk mengurangi resiko terpaparnya suatu penyakit yang lebih parah.

Aspek kedua dari variabel health belief mengenai persepsi keseriusan sebanyak 61% berada pada kategori sedang, dimana mayoritas responden mengetahui bagaimana resiko yang ditimbulkan akibat covid-19 serta tau mengenai cara pencegahan untuk terhindarnya dari covid-19 itu sendiri. Dan sebanyak 1% memiliki kategori yang rendah dalam hal ini responden kurang memahami bagaimana resiko akibat covid-19 serta bentuk pencegahan apa yang harus dilakukan.

Aspek persepsi mengenai manfaat yang didapat apabila berperilaku sehat, dalam hal ini berperilaku mengikuti aturan protokol kesehatan sebagai bentuk pencegahan agar terhindarnya dari covid-19 mayoritas responden berada pada kategori sedang atau sebanyak 50% responden. Dan hanya 1% yang memiliki kategori rendah, hal ini sebabkan karena responden memiliki persepsi bahwa manfaatnya tidak lebih besar daripada hambatan yang dimiliki. Selaras dengan pernyataan Sarafino dan Smith (2014) individu yang percaya akan manfaat pengobatan lebih besar daripada

hambatan dan merasa terancam oleh gejala suatu penyakit tentu tidak akan menunda atau menghindari proses perawatan dalam hal ini mengikuti protokol kesehatan, sementara orang yang tidak merasa terancam oleh penyakit akan menilai hambatan yang didapat lebih besar sehingga cenderung tidak melakukan perawatan atau pencegahan.

Aspek persepsi hambatan dalam hal ini bagaimana persepsi hambatan yang dirasakan apabila berpilaku sehat, didapatkan bahwa mayoritas responden atau sebanyak 56% responden berada pada kategori sedang, dan hanya 2% yang memiliki kategori rendah hal ini berkaitan dengan harga masker atau handsanitizer yang cukup mahal serta hambatan yang dirasakan saat harus menggunakan masker, mencuci tangan ataupun menjaga jarak. Pada aspek hambatan berkaitan erat dengan kenyamanan serta status sosial seseorang, orang dengan status sosial menengah keatas mungkin tidak akan terbebani ketika harus membeli masker atau sedia handsanitizer. Namun berbeda halnya dengan orang yang memiliki pendapatan rendah yang cenderung mempersepsikan harga masker atau handsanitizer cukup mahal untuk dibeli.

Kemudian untuk aspek cues to action mayoritas responden atau sebanyak 54% berada pada kategori tinggi, artinya sebagian orang berpilaku sehat dipengaruhi oleh adanya informasi dari media massa dan peristiwa-pristiwa orang yang terinfeksi covid-19. Dan hanya 2% yang memiliki kategori rendah. Adanya pemberitaan yang setiap saat menginformasikan kenaikan kasus positif covid-19 membuat individu terus terdorong untuk berpilaku sehat agar terhindari dari terinfeksi, hal tersebut berkaitan dengan bertambahnya informasi covid-19 bagaimana resiko dan cara pencegahannya.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengolahan data serta pembahasan yang telah dipaparkan diatas maka dapat disimpulkan bahwa, tingkat *health belief* pada usia 17-30 tahun di Kabupaten Bandung mayoritas berada pada kategori sedang, artinya persepsi mengenai persepsi kerentanan, keseriusan, hambatan, manfaat dan syarat untuk bertindak dalam rangka pencegahan diri dari terinfeksi covid-19 berada pada kategori sedang. Tingkat kepatuhan pada usia 17-30 tahun di Kabupaten Bandung mayoritas berada pada kategori sedang, artinya protokol kesehatan di masa pandemi covid-19 dapat dipercaya, terbuka serta bertindak untuk mengikuti aturan protokol kesehatan yang diterapkan di masa pandemi covid-19. Terdapat pengaruh antara *health belief* terhadap tingkat kepatuhan aturan protokol kesehatan di masa pandemi sebesar 61,9%. artinya sebanyak 61,9% tingkat kepatuhan dipengaruhi oleh *health belief* sedangkan 38,2% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak ada dalam penelitian ini.

V. SARAN

A. Praktis

Berdasarkan hasil yang didapat terdapat sebanyak 13%

responden memiliki kerentanan yang rendah hal tersebut berkaitan dengan adanya persepsi bahwa tidak mungkin terinfeksi atau memiliki keyakinan bahwa memiliki imunitas yang baik sehingga menghiraukan protokol kesehatan. Sehingga hal tersebut perlu adanya tindakan untuk ditingkatkan dengan cara diberikannya informasi-informasi, pengetahuan mengenai akibat yang ditimbulkan dari suatu penyakit dan manfaat yang di dapat serta lebih menegaskan bahwa setiap orang dengan berbagai kalangan usia dapat terinfeksi dengan bahasa yang disederhanakan sehingga setiap orang dapat lebih sadar mengenai hal-hal tersebut

B. Peneliti

penelitian ini hanya berfokus pada *health belief* seseorang yang mempengaruhi kepatuhan namun tidak mempertimbangkan faktor demografi seperti status sosial, sosialkultur yang mungkin dapat berpengaruh juga sehingga diharapkan untuk penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan faktor lain yang dapat mempengaruhi kedua variabel.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Abraham, C., & Sheeran, P. (2005). The Health Belief Model. ResearchGate.
- [2] Blass, T. (1999). The Milgram Paradigm after 35 years: Some things we now know about obedience to authority. *Journal of Applied Social Psychology*, 29(5), 955–978.
- [3] Glanz, K., Rimer, B. K., & Viswanath, K. (2008). *Health behavior and health education: Theory, research, and practice*. 4th edition. San Francisco: Jossey-bass.
- [4] Hartono. (2006). Kepatuhan dan Kemandirian Santri. *Jurnal studi islam dan budaya*, Vol.4, No.1 50-66.
- [5] Mona, N. (2020). Konsep Isolasi dalam Jaringan Sosial untuk Meminimalisasi Efek contagius (kasus penyebaran virus corona di Indonesia). *Jurnal Sosial Humaniora terapan*, P-ISSN 2622-1764, E-ISSN 2622-1152.
- [6] Myers, D. G. (2014). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Selemba Humanika.
- [7] Orji, R., Vassileva, J., & Mandryk, R. (2012). Towards an Effective Health Interventions Design: An Extension of the Health Belief Model. *Online journal of Public Health Information*, Vol.04, No.3, ISSN : 1947-2579 .
- [8] Wiranti, Sriatmi, A., & Kusumastuti, W. (2020). DETERMINAN KEPATUHAN MASYARAKAT KOTA DEPOK TERHADAP KEBIJAKAN PEMBATAAN SOSIAL BERSKALA BESAR DALAM PENCEGAHAN COVID-19. *JKKI*, 117-124, Vol. 9, No.3.